

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketentuan Umum pada Undang-Undang No. 2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi menyebutkan bahwa pekerjaan konstruksi adalah keseluruhan atau sebagian kegiatan yang meliputi pembangunan, pengoperasian, pemeliharaan, pembongkaran, dan pembangunan kembali suatu bangunan.

Jasa konstruksi adalah jasa yang menghasilkan prasarana dan sarana fisik. Jasa tersebut meliputi kegiatan studi, penyusunan rencana teknis atau rancang bangun, pelaksanaan dan pengawasan serta pemeliharannya. Mengingat bahwa prasarana dan sarana fisik merupakan landasan pertumbuhan sektor-sektor dalam pembangunan nasional serta kenyataan bahwa jasa konstruksi berperan pula sebagai penyedia lapangan kerja, maka jasa konstruksi penting dalam pembangunan nasional (Suraji, 2003).

Pelaksanaan proses kegiatan di bidang jasa konstruksi tidak terlepas dari keberadaan pekerja sebagai salah satu sumber daya perusahaan. Pekerja atau tenaga kerja menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2013 tentang Ketenagakerjaan ialah setiap orang yang dapat melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi suatu kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik, sektor jasa konstruksi menyerap 3,8 juta tenaga kerja atau sekitar 6,73% dari total jumlah tenaga kerja di Indonesia per bulan November tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2017). Daya serap tenaga kerja sektor jasa konstruksi yang tinggi dan karakteristik pekerjaannya yang beragam dengan bahaya dan risiko dari segi kesehatan maupun keselamatan, menjadikan pemeliharaan sumber daya manusia sektor jasa konstruksi penting untuk diperhatikan.

Menurut perkiraan ILO, setiap tahun terdapat 160 juta pekerja mengidap penyakit akibat kerja, 30 sampai 40 persen di antaranya mengarah kepada

penyakit kronik dan 10 persen kepada disabilitas permanen (ILO, 2015). Data dari *International Labour Organization* (ILO) tahun 2015 juga menunjukkan, dari sebanyak 2,34 juta kematian yang berkaitan dengan pekerjaan setiap tahun, rata-rata 2,02 juta diakibatkan oleh penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan dan 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kesehatan para pekerja berada pada kondisi yang harus diwaspadai, salah diantaranya adalah kesehatan pada organ pernapasan pada pekerja. Karena berdasarkan data ILO tahun 2003 Penyakit Akibat Kerja Paru menempati urutan ke dua setelah muscoluskeletal sebagai penyebab kematian yang berhubungan dengan pekerjaan (Kurniawidjaja, 2010). Kemudian menurut data Riskesdas pada tahun 2015 Penyakit Paru Obstruktif Kronik termasuk ke dalam tiga penyakit tidak menular dengan jumlah prevalensi paling tinggi yang mempengaruhi produktivitas kerja kelompok penduduk angkatan kerja dan bekerja pada tahun (Depkes RI, 2015).

Pada umumnya pelaksanaan proyek konstruksi sangat berpotensi menimbulkan pencemaran udara yang dapat masuk ke dalam tubuh melalui jalur inhalasi, yaitu masuknya bahan pencemar udara ke tubuh manusia melalui sistem pernapasan. Bahan pencemar dapat mengakibatkan gangguan pada paru-paru dan saluran pernapasan, selain itu bahan pencemar ini kemudian masuk dalam peredaran darah dan menimbulkan akibat pada organ tubuh lainnya (Budiyono, 2001).

Pola aktivitas sehari-hari dan faktor penyerta yang potensial seperti umur, jenis kelamin, etnis, kebiasaan merokok dan faktor allergen (Jeremy, 2007). Gangguan pernapasan merupakan kondisi tidak normal yaitu ada kelainan satu atau lebih berupa batuk pilek disertai dahak/tidak, napas cepat baik disertai demam atau tidak (Putranto, 2007). Efek kesehatan pada saluran pernapasan dapat dinilai melalui gejala penyakit pernapasan. Gejala penyakit pernapasan banyak dipakai dalam penelitian efek kesehatan oleh partikulat adalah batuk, sakit kerongkongan, ronkhi, bunyi mengi, dan sesak nafas (Purwana, 1992). Gangguan

fungsi paru dapat berupa penurunan kapasitas vital paru, baik yang berupa obstruksi maupun restriksi (Suma'mur, 2009).

Setiap penyakit akibat kerja atau yang berhubungan dengan pekerjaan memiliki faktor risiko, menurut Jeyaratnam (2009) diantaranya golongan fisik, golongan kimia, golongan infeksi, golongan fisiologis dan golongan mental. Gangguan saluran pernapasan yang berhubungan dengan pekerjaan juga mencakup faktor risiko tersebut. Namun sebelum mengetahui gangguan saluran pernapasan yang terjadi pada pekerja merupakan golongan penyakit akibat kerja atau bukan, diperlukan beberapa diagnosis terlebih dahulu. Secara teknis penegakkan diagnosis dapat dilakukan dengan mengetahui mengenai riwayat pekerja yang mencakup masa kerja, frekuensi kerja, intensitas kerja, jenis pekerjaan yang dilakukan, pemakaian alat pelindung diri, cara melakukan pekerjaan, kegemaran (hobi) dan kebiasaan lain (merokok, alkohol) (Efendi dan Makhfudli, 2009).

Perubahan kondisi fisiologis sistem pernapasan dapat diindikasikan sebagai gejala-gejala terjadinya kelelahan kerja. Kelelahan pada pekerja dapat ditandai dengan menurunnya kesiagaan serta berpengaruh terhadap produktivitas kerja (O'Neil dan Panuwatwanich, 2013).

Selain itu, keluhan subjektif seperti batuk berulang dengan atau tanpa dahak dan sesak dengan atau tanpa bunyi mengi juga dilihat sebagai salah satu indikator kunci untuk mendiagnosis Penyakit Paru Obstruktif Kronik. Selain itu riwayat terpajan faktor risiko, terutama asap rokok, debu dan bahan kimia di tempat kerja dan asap dapur juga menjadi pertimbangan (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2011).

Fujianti, dkk., (2015) melakukan penelitian mengenai keterkaitan antara kadar debu dan karakteristik pekerja dengan gejala gangguan saluran pernapasan pada pekerja konstruksi. Hasil yang didapatkan adalah terdapat hubungan signifikan antara kadar debu dengan gejala gangguan saluran pernapasan pada pekerja. Kemudian juga ada hubungan signifikan antara umur, masa kerja, lama paparan dan penggunaan APD terhadap gejala gangguan saluran pernapasan. Sejalan

dengan Fujianti, dkk., (2015), hasil penelitian Solikhah dan Sudarmaji (2015) juga menyatakan bahwa penggunaan APD memiliki pengaruh terhadap gangguan faal pernapasan pada pekerja konstruksi. Selain penggunaan APD, kebiasaan merokok pun memiliki hubungan yang signifikan dengan gangguan faal pernapasan yang dirasakan oleh pekerja. Menurut Ariestianita (2013), terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan gejala gangguan pernapasan sebagai awal dari gangguan fungsi faal paru.

PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk atau lebih dikenal dengan sebutan PT PP (Persero) Tbk sebagai salah satu kontraktor jasa konstruksi terkemuka di Indonesia telah memiliki perhatian besar terhadap kesejahteraan tenaga kerjanya. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah sertifikat yang telah diraihnya yaitu, standar OHSAS 18001:2007 dan sertifikat SMK3 yang merupakan standar dibidang sistem manajemen K3. Sejalan dengan keduanya, PT PP (persero) Tbk juga memiliki sertifikat ISO 9001:2008 sebagai standar manajemen mutu dan ISO 14001:2004 standar yang berkaitan tentang lingkungan.

Penulis telah melakukan observasi awal pada salah satu proyek pembangunan gedung apartment yang digarap oleh PT PP (Persero) Tbk yaitu The Ayoma Apartment. Proyek The Ayoma Apartment berlokasi di kawasan Serpong yang hingga saat ini progres pembangunannya berada pada tahap struktural dan *finishing*. Pekerjaan yang dilakukan selama progres yang sedang berjalan diantaranya pekerjaan pembersihan, pengukuran, pemotongan besi, penggalian dan pengurugan, pemasangan *scaffolding*, bekisting, pengecoran, pengelasan, pabrikasi besi, pembesian, pemasangan hebel, pengacian dan sebagainya. Pekerjaan-pekerjaan tersebut selalu menciptakan bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan atau penyakit akibat kerja yang berasal dari alat dan material yang digunakan, baik bahaya fisik, kimia maupun biologi.

Berdasarkan data hasil pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh perusahaan, terdapat lima hasil diagnosis tertinggi di proyek The Ayoma Apartment diantaranya Hipertensi, Maag akut, Keluhan gangguan pernapasan, Hipotensi dan Vertigo. Dengan posisi ke tiga (60%), diagnosis keluhan gangguan

pernapasan yang dirasakan pekerja diantaranya adalah batuk (45%), pilek (22%) dan sesak napas (33%). Dampak yang terjadi di PT PP (Persero) Tbk dari adanya gangguan pernapasan pada pekerja adalah jatuhnya satu korban jiwa dengan diagnosis akibat PPOK. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Gangguan Pernapasan pada Pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk Tahun 2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data ILO tahun 2003 Penyakit Akibat Kerja Paru menempati urutan ke dua sebagai penyebab kematian yang berhubungan dengan pekerjaan (Kurniawidjaja, 2010). Sedangkan data Riskesdas menunjukkan pada tahun 2013 Penyakit Paru Obstruktif Kronik termasuk dalam tiga penyakit tidak menular dengan jumlah prevalensi paling tinggi yang mempengaruhi produktivitas kerja kelompok penduduk angkatan kerja dan bekerja (Depkes RI, 2015).

Diagnosis keluhan gangguan pernapasan dengan angka 60% yang dirasakan pekerja diantaranya adalah batuk (45%), pilek (22%) dan sesak napas (33%). dari pekerja yang menjalani pemeriksaan medis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengetahui keberadaan gambaran kondisi lingkungan hubungan yang terdapat antara, umur, masa kerja, status gizi, penggunaan APD dan kebiasaan merokok dengan keluhan gangguan saluran pernapasan pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk Tahun 2018.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana hubungan antara faktor-faktor risiko dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk Tahun 2018?
2. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi keluhan gangguan pernapasan pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk tahun 2018?

3. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi umur pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk tahun 2018?
4. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi masa kerja pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk tahun 2018?
5. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi status gizi pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk tahun 2018?
6. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi penggunaan APD pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk tahun 2018?
7. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi kebiasaan merokok pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk tahun 2018?
8. Bagaimana gambaran kadar debu di lingkungan Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk tahun 2018?
9. Apakah ada hubungan antara umur dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk Tahun 2018?
10. Apakah ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk Tahun 2018?
11. Apakah ada hubungan antara status gizi dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk Tahun 2018?
12. Apakah ada hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk Tahun 2018?
13. Apakah ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk Tahun 2018?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara faktor-faktor risiko dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk Tahun 2018.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi keluhan gangguan pernapasan pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk tahun 2018.
2. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi umur pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk tahun 2018.
3. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi masa kerja pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk tahun 2018.
4. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi status gizi pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk tahun 2018.
5. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi penggunaan APD pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk tahun 2018.
6. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi kebiasaan merokok pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk tahun 2018.
7. Mengetahui gambaran kadar debu di lingkungan Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk tahun 2018.
8. Mengetahui hubungan antara umur dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk Tahun 2018.
9. Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk Tahun 2018.

10. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk Tahun 2018.
11. Mengetahui hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk Tahun 2018.
12. Mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk Tahun 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta menjadi referensi terhadap penelitian sejenis.

1.5.1 Institusi

1. Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada didalam institusi, serta pemerintah secara umum.
2. Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

1.5.2 Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi industri jasa konstruksi PT PP (Persero) Tbk dalam mengoptimalkan budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja ditempat kerja.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Gangguan Pernapasan pada Pekerja di Proyek The Ayoma Apartment PT PP (Persero) Tbk Tahun 2018” ini dilakukan karena gejala gangguan pernapasan pada proyek konstruksi The Ayoma Apartment mencapai angka 60%. Lokasi penelitian ini adalah di proyek pembangunan gedung apartment The Ayoma Apartment dengan seluruh pekerja di dalamnya sebagai sasaran. Penelitian ini dilakukan selama lima bulan pada bulan Februari 2018 hingga Juli 2018. Untuk penunjang penelitian ini, digunakan lembar *check list* observasional dan kuesioner/ wawancara serta alat pengukur kadar debu sebagai alat pengumpulan data. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Data yang terkumpul dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi kadar debu, umur, masa kerja, status gizi, penggunaan APD, kebiasaan merokok pekerja dan keluhan gangguan pernapasan, sedangkan analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan diantara variabel dependen dan independen.